

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi guru sangat berhubungan erat dengan mutu pendidikan, sebab proses belajar mengajar sebagai inti dari pendidikan sangat tergantung pada guru yang profesional dan kualitas hasil belajar merupakan ujung tombak kualitas pendidikan. Demikian pula, kompetensi guru pada suatu lembaga pendidikan juga sangat menentukan kualitas proses pendidikan yang dilaksanakan. Dengan anggapan semacam itu, maka keberadaan guru dan tenaga kependidikan yang profesional menjadi sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Tanpa mengurangi keberadaan kurikulum serta lingkungan sosial budaya, keberadaan guru dan tenaga kependidikan merupakan faktor kunci keberhasilan dalam upaya meningkatkan dan memelihara kualitas pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut E. Mulyasa menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana/gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.<sup>1</sup>

Dalam sistem pendidikan, guru merupakan komponen yang paling menentukan. E Mulyasa menyatakan bahwa upaya-upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan kontribusi yang signifikan jika tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.<sup>2</sup> Artinya guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Peran serta guru juga akan sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 2, menjelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru Cet. IV* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

nasional.<sup>3</sup> Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki dan menguasai beberapa kompetensi atau kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan profesinya.

Kompetensi bagi seorang guru yang dimaksudkan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi tersebut setidaknya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.<sup>4</sup> Selain ke empat kompetensi tersebut menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 bagi Guru Agama Islam harus pula memiliki kompetensi kepemimpinan. Kompetensi kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (bilamana perlu), serta membina dengan maksud agar manusia mampu bekerja dalam mencapai tujuan.<sup>5</sup>

Kelima kompetensi tersebut, merupakan kunci keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pendidikan. Hal ini tentu menjadi tantangan yang berat bagi para guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa profesi seorang guru bukanlah pekerjaan yang sederhana, karena guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Berkualitas tidaknya pendidikan sangat bergantung pada guru, maka guru menjadi faktor penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Melihat dinamika masyarakat serta perkembangan zaman yang begitu cepat, guru sebagai pionir berhasilnya pendidikan, perlu meningkatkan kualitasnya sehingga dia mampu menyejajarkan pengetahuannya dengan tuntutan zaman. Dengan pengetahuan yang tetap *up to date* tersebut guru tetap dapat memberikan informasi-informasi mutakhir dalam proses belajar mengajar terhadap murid-muridnya. Oleh karena itu guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Ia harus peka

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru* (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2008), 7.

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74*, 8-9.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 107.

terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.<sup>6</sup>

Kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus mengalir dengan sendirinya menjadi sebuah perhatian serius bagi pemerintah agar guru juga diberikan pembinaan kompetensi secara terus menerus, sehingga guru tidak ketinggalan. Tuntutan pembangunan akan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu menuntut juga kemampuan profesional guru yang semakin tinggi. Oleh karena itu, perlu ada sistem pembinaan dan pelatihan yang menjamin adanya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya sehari-hari, sehingga mereka senantiasa dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Sistem pembinaan profesional yang dimaksud adalah mekanisme bagaimana membantu guru meningkatkan mutu kemampuan profesionalnya terutama dalam mengajar dan membelajarkan murid, atau dengan kata lain, dalam meningkatkan mutu proses/kegiatan belajar-mengajar (KBM) sehingga mutu hasil belajar murid pun meningkat.

Pengembangan sumber daya manusia pendidik, khususnya peningkatan kompetensi guru, merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Sebagai upaya agar guru dapat memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan undang-undang, maka harus senantiasa meningkatkan kompetensinya secara terus menerus melalui berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan profesi, pelatihan, kegiatan karya tulis ilmiah, pertemuan di kelompok kerja dan musyawarah kerja diantaranya melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).

Pendidikan profesi dan pelatihan-pelatihan guru diyakini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru, namun di sisi lain dibutuhkan anggaran yang lebih besar, waktu yang terbatas dan tidak semua guru berkesempatan dapat mengikutinya. Sementara KKG memiliki kelebihan dari sisi anggaran yang relatif murah, waktu yang fleksibel, dan semua guru punya kesempatan untuk mengikutinya. KKG dipandang sebagai sarana efektif dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru.

KKG merupakan suatu wadah di mana guru dapat membuka dan menambah wawasannya untuk menerima hal-hal baru dalam pengembangan sistem pendidikan dan bekerjasama untuk mencari pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi guru di sekolah. Hal ini

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana.. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo 2008), 16

dilakukan dengan memfasilitasi kegiatan yang dilakukan di pusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi guru, memberikan bantuan profesional kepada para guru kelas dan mata pelajaran di sekolah, meningkatkan pemahaman, keilmuan, keterampilan serta pengembangan sikap profesional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengisi (*sharing*). Selain itu KKG juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi kebijakan pemerintah yang terkait masalah pendidikan.

KKG PAI adalah forum komunikasi bagi Guru Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar. Forum ini memiliki tugas dan fungsi untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dengan menciptakan iklim yang kondusif, agar para guru dapat berkreasi di dalamnya. Pada saat ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam KKG PAI merupakan salah satu alternatif pengembangan keprofesional berkelanjutan bagi guru PAI di Sekolah Dasar, meskipun keberadaannya kadang belum didayagunakan secara optimal.

Agar peran KKG PAI sebagai wadah Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dan juga organisasi profesional dapat bekerja secara optimal, maka harus diberdayakan di segala bidang. Seperti dari segi pengelolaan atau manajemen organisasi, perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program, pengembangan program, dan strategi pembinaan guru PAI, sehingga sebagai kepanjangan tangan Kementerian Agama dalam sosialisasi kebijakan pemerintah, KKG PAI menjadi lebih bermakna serta dapat menunjukkan bukti nyata eksistensinya terhadap peningkatan kualitas dan kompetensi guru.<sup>7</sup>

Adapun ruang lingkup dalam pemberdayaan KKG meliputi: (1) pemecahan masalah pembelajaran; (2) pemecahan masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik; (3) pemecahan masalah yang berkaitan dengan orang tua peserta didik; (4) pemecahan masalah yang berkaitan dengan komite sekolah; (5) pemecahan masalah yang berkaitan dengan masyarakat; (6) pemecahan masalah yang berkaitan dengan kurikulum; (7) pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran; (8) pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi simulasi; (9) pemecahan masalah yang berkaitan dengan sistem informasi manajemen sekolah (SIM); (10) pemecahan masalah yang berkaitan penyusunan materi pembelajaran; (11) pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran;

---

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, *Buku Juknis dan Operasional KKG PAI Kab-Kota Tahun 2015* (Jakarta: 2015), 3.

dan (12) pemecahan masalah yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran.<sup>8</sup>

Secara teori dan konsep, peningkatan kompetensi guru melalui KKG yang diharapkan oleh pemerintah sudah bagus, namun realita di dunia pendidikan tampaknya belum sepenuhnya terealisasi. Kenyataannya banyak KKG belum dimanfaatkan secara optimal oleh pengurus dan anggotanya. Hal itu ditandai dengan (1) belum semua KKG memiliki rencana kerja yang berbasis pada analisis kebutuhan peningkatan profesionalisme; (2) program KKG yang kurang relevan dengan kebutuhan penembangan profesionalitas guru-guru, (3) terbatasnya dana pendukung operasional kegiatan KKG; (4) belum memadainya fasilitasi dari pemerintah daerah dalam menunjang kegiatan KKG; (5) Organisasi profesi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah kurang mendukung terlaksananya kegiatan KKG; dan (6) KKG kurang diberdayakan dalam rangka peningkatan kompetensi guru, dan peningkatan mutu pembelajaran.<sup>9</sup>

Menurut Dedi Supriyadi keberadaan KKG bisa menjadi kurang efektif disebabkan oleh beberapa hal: (1) kurangnya kepedulian dan tanggung jawab dalam mengelola KKG, baik dari pembina teknis, pengelola, dan anggota KKG itu sendiri; (2) penyusunan program yang kurang didasarkan pada kebutuhan nyata; (3) sarana dan pembiayaan yang kurang memadai; (4) kurangnya kebersamaan antar guru; (5) frekuensi dan lamanya pertemuan tatap muka yang sangat sedikit; (6) pertemuan-pertemuan yang tidak menghasilkan sesuatu yang konkrit; serta (7) pengurus dan anggota KKG belum mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mereka sendiri.<sup>10</sup>

KKG PAI Kecamatan Nalumsari Jepara adalah organisasi bagi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Nalumsari Jepara yang di dalamnya beranggotakan guru-guru PAI dari 41 Sekolah Dasar yang terdapat di Kecamatan Nalumsari.

Dalam observasi awal berdasarkan hasil wawancara bersama H. Agus Salim<sup>11</sup> Pengawas Pendidikan Agama Islam Satkordik Kecamatan

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>9</sup> Manap Sumantri & Sa'adah Ridwan. "Revitalisasi Kelompok Kerja Guru Guna Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru SD/MI di Kabupaten Seluma". *Jurnal Kependidikan Triadik* 14, No.1 (April, 2011), 19.

<sup>10</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa 1998), 240.

<sup>11</sup> Agus Salim, Pengawas PAI Satkordik Kec. Nalumsari, wawancara oleh penulis dan observasi lapangan 29 Pebruari 2020

Nalumsari Jepara yang juga pernah menjabat sebagai Ketua KKG PAI Kecamatan Nalumsari selama dua periode dari tahun 2010 hingga 2014, dikatakan bahwa keberadaan KKG PAI Kecamatan Nalumsari dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya belum dapat berfungsi secara optimal. Kegiatan rutin KKG PAI yang dilaksanakan setiap hari sabtu rata-rata dua minggu sekali dapat rutin dilaksanakan sesuai jadwal, akan tetapi selain absensi peserta KKG yang sering tidak maksimal, juga muatan kegiatan KKG masih jauh dari upaya untuk meningkatkan kompetensi guru PAI terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Kegiatan KKG lebih banyak dimaknai sebagai rutinitas dwi mingguan saja. Materi kegiatan KKG lebih banyak diisi untuk membahas kegiatan yang tidak secara langsung berimbas pada peningkatan kompetensi guru PAI. Seperti kegiatan Halal bi halal dan peringatan hari besar Islam yang lain, atau persiapan menghadapi kegiatan tahunan Lomba Mata Pelajaran dan Seni Islami (MAPSI). Selain itu kegiatan lain semisal karya wisata dan hal-hal yang terkait dengan administrasi kepegawaian, baik perihal kenaikan jenjang karier ataupun administrasi yang terkait masalah tunjangan profesi. Hal ini menyebabkan masih banyak dijumpai guru PAI yang belum mengerti tentang kompetensi yang seharusnya mereka miliki dan kuasai dalam menjalankan profesinya sebagai guru PAI.

Disamping itu juga masih dijumpai guru PAI yang tidak mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya bekerja. Masih terdapat guru PAI yang sudah nyaman dengan kebiasaan dan rutinitas yang sehari-hari dilakukan, dan seakan enggan menerima perubahan kebijakan baru dan perkembangan dunia pendidikan saat ini yang sering kali berganti kurikulum dan berganti kebijakan. Mereka terkesan menutup diri dan melaksanakan tugas hanya sekedar melepas kewajiban semata, tanpa adanya niat dan motivasi untuk mengembangkan dan memperbaharui kompetensi dan profesionalismenya agar selaras dengan kemajuan zaman. Keadaan seperti ini menempatkannya pada posisi yang pasif. Kondisi lebih buruk terutama pada guru-guru yang sudah berusia diatas 50 tahun yang merasa sudah mendekati usia purna bakti, sehingga menganggap tidak berkewajiban lagi untuk mengembangkan kompetensi keguruannya.

Agus Salim menambahkan, kegiatan KKG PAI akan lebih bermakna dan membawa manfaat yang lebih besar, apabila materi yang dikaji dalam kegiatan KKG tidak hanya persoalan peringatan hari besar Islam, lomba MAPSI, jenjang karier kepegawaian dan karya wisata saja, tetapi lebih dari itu secara signifikan harus menuju pada upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme Guru PAI.

Seperti kegiatan diskusi pengelolaan kelas yang efektif, penerapan metode pembelajaran, pembuatan media dan inovasi pembelajaran, sistem evaluasi KBM dan sebagainya.

Menurut Agus Salim, memasuki tahun 2019 seiring dengan pergantian masa bakti pengurus, kegiatan KKG PAI Kecamatan Nalumsari banyak mengalami perkembangan positif. Antara lain penyusunan program KKG yang lebih menyentuh pada peningkatan kompetensi guru PAI dengan menghadirkan tutor yang relevan dengan pokok bahasan KKG PAI, menambah kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kompetensi guru PAI seperti penyusunan program pembelajaran dan evaluasi, bedah kisi-kisi ujian, memperpanjang durasi waktu KKG dan sebagainya.

Kecamatan Nalumsari termasuk salah satu kecamatan yang letaknya paling jauh dari pusat kota Jepara. Secara geografis wilayahnya terletak di ujung timur Kabupaten Jepara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kudus.

Penulis tertarik mengadakan studi lapangan di Kecamatan Nalumsari bukan karena letak geografisnya, namun karena terdapat keunikan-keunikan dan permasalahan-permasalahan di dalamnya sebagaimana telah disebutkan di atas, sehingga keunikan dan permasalahan tersebut dapat dibahas lebih tuntas melalui penelitian tesis ini. Disamping itu KKG PAI Kecamatan Nalumsari Jepara belum pernah dijadikan obyek penelitian sebelumnya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan deskripsi, pemikiran, kritik dan saran membangun terhadap pemberdayaan KKG PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara, khususnya berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru PAI.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dilakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam tentang kegiatan pemberdayaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Nalumsari Jepara. Untuk itu menulis melakukan penelitian tesis yang berjudul **“Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara”**

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara.
2. Kontribusi pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara.

3. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Bagaimanakah upaya pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara ?
2. Bagaimanakah kontribusi pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Mengetahui upaya pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara.
2. Menjelaskan kontribusi pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai oleh penulis maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan hasanah kepustakaan khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan dan pengelolaan kelompok kerja guru dalam meningkatkan kompetensi guru.
  - b. Bagi penulis hasil penelitian ini akan bermanfaat menambah wawasan dan dapat meningkatkan efektivitas kerja.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkenaan dengan kelompok kerja guru dalam meningkatkan kompetensi guru PAI.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi guru-guru PAI dalam pengembangan program kegiatan kelompok kerja guru.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru PAI agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ide dan pemikiran pada peningkatan kualitas guru profesional melalui program KKG yang rutin, terprogram dan berkelanjutan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pimpinan dalam upaya meningkatkan efektivitas kerja guru.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengambil kebijakan dalam memberdayakan KKG sebagai forum peningkatan kompetensi guru.

## F. Sistematika Penulisan

Agar laporan hasil penelitian tesis tersusun secara jelas dan terstruktur, maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal, berisi halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan abstrak.
2. Bagian Isi, berisi bab I sampai dengan bab V dengan uraian sebagai berikut:
 

Bab	I	<i>Pendahuluan</i> , meliputi: Latar belakang, batasan masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika Penulisan Tesis.
Bab	II	<i>Kajian Teori</i> , berisi tentang: (A) kajian teori tentang Pemberdayaan berisi pengertian dan Model-model Pemberdayaan Guru, (B) KKG PAI berisikan Pengertian, Landasan Hukum, tujuan dan fungsi, organisasi KKG, kegiatan KKG, pemberdayaan KKG yang membahas tentang arti, ruang lingkup, pola dan hasil yang diharapkan (C) Kompetensi guru PAI berisi pengertian, macam dan jenis, peningkatan kompetensi guru (D) Penelitian terdahulu yang relevan; serta (E) Kerangka berfikir.

- Bab III *Metode Penelitian*, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, penguji keabsahan data dan teknik analisis data.
- Bab IV *Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara* berisi tentang:  
(A) Deskripsi Data, yang terdiri dari (1) upaya pemberdayaan KKG PAI, meliputi kondisi umum KKG PAI, penyusunan program kerja KKG PAI, implementasi program KKG PAI (2) kontribusi Pemberdayaan KKG PAI, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan KKG PAI ;  
(B) Analisis Data, yang terdiri dari : (1) upaya pemberdayaan KKG PAI Kecamatan Nalumsari Jepara (2) kontribusi pemberdayaan KKG PAI Kecamatan Nalumsari Jepara dalam meningkatkan kompetensi Guru PAI (3) faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan KKG PAI dalam meningkatkan kompetensi Guru PAI.
- Bab V *Penutup*, berisi: simpulan, saran/rekomendasi dan kata penutup.
3. Bagian Akhir, berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.